

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN KOMPLEKSITAS USAHA TERHADAP
*AUDIT DELAY***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Akuntansi**



**SITI AROFAH
1181002020**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS BAKRIE
JAKARTA
2025**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Siti Arofah

NIM : 1181002020

Tanda Tangan : 

Tanggal : 21 Agustus 2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Siti Arofah
NIM : 1181002020
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Ilmu Sosial
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kompleksitas Usaha terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

Telah berhasil berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Tita Djuitaningsih, SE., M.Si., Ak., CA.



Penguji I : Monica Weni Pratiwi, S.E., M.Si



Penguji II : Toni Triyulianto, AK, MPP, CA, CPA (Aust), IIAP



Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 21 Agustus 2025

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini. Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie. Penulis menyadari bahwa penyelesaian Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama masa perkuliahan hingga tahap penyusunan karya ilmiah ini. Untuk itu, dengan tulus penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Tita Djuitaningsih, SE., M.Si., Ak., CA., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan dukungan sejak awal hingga selesainya Tugas Akhir ini. Terima kasih atas kesabaran dan ketelitiannya. Semoga Allah SWT membalas dengan keberkahan.
- 2) Monica Weni Pratiwi, S.E., M.Si, selaku dosen pembahas dan penguji, atas saran dan kritik yang sangat berharga dalam penyempurnaan Tugas Akhir ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Ibu.
- 3) Toni Triyulianto, AK, MPP, CA, CPA (Aust), IIAP, selaku dosen penguji, atas saran dan masukan konstruktif yang sangat membantu dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak.
- 4) Segenap keluarga tercinta, atas doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti selama masa studi hingga penyusunan Tugas Akhir ini.
- 5) Sheila Savira dan Sutri Eni, sahabat penulis sejak awal masa perkuliahan, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan selama proses penulisan Tugas Akhir ini.

Akhir kata, penulis memohon agar segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh seluruh pihak mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi.

Jakarta, 21 Agustus 2025



Siti Arofah

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Bakrie, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Arofah
NIM : 1181002020
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Ilmu Sosial
Jenis Tugas Akhir : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Bakrie **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
KOMPLEKSITAS USAHA TERHADAP *AUDIT DELAY*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER CYCLICALS* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Bakrie berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta untuk kepentingan akademis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 21 Agustus 2025

Yang menyatakan,



(Siti Arofah)

**Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kompleksitas Usaha
terhadap *Audit Delay*
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2021-2023)**

Siti Arofah¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kompleksitas usaha terhadap *audit delay*. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar pada sektor *consumer cyclicals*, dengan total sebanyak 428 data perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh 327 data perusahaan sebagai sampel. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh PT Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2021 hingga 2023. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda yang dibantu oleh *software* SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan kompleksitas usaha berpengaruh positif. Sementara itu, *leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Kata kunci: *audit delay*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kompleksitas usaha

¹ Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Bakrie

***The Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, and Business Complexity on Audit Delay
(Empirical Study on Consumer Cyclical Sector Companies Listed on the Indonesia Stock
Exchange for the 2021-2023 Period)***

Siti Arofah²

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of profitability, leverage, firm size, and business complexity on audit delay. The population in this research consists of companies listed in the consumer cyclical sector, totaling 428 company data points. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 327 company data points as the research sample. The data were obtained from audited financial statements published by the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 29. The results indicate that profitability has a negative effect on audit delay, while firm size and business complexity have a positive effect. Meanwhile, leverage does not have a significant effect on audit delay.

Keywords: *audit delay, profitability, leverage, firm size, business complexity*

² Student of Accounting Program, Universitas Bakrie

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	9
2.1 Teori Sinyal.....	9
2.2 Definisi Konsep dan Review Penelitian Sebelumnya	10
2.2.1 <i>Audit Delay</i>	10
2.2.2 Profitabilitas	11
2.2.3 <i>Leverage</i>	11
2.2.4 Ukuran Perusahaan	12
2.2.5 Kompleksitas Usaha	14
2.2.6 Telaah Penelitian Sebelumnya	15
2.3 Hipotesis.....	18
2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	18
2.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	19
2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	19
2.3.4 Pengaruh Kompleksitas Usaha terhadap <i>Audit Delay</i>	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Populasi dan Sampling	21
3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.3 Definisi Operasional Variabel	21
3.3.1 <i>Audit Delay</i>	21
3.3.2 Profitabilitas	22
3.3.3 <i>Leverage</i>	22
3.3.4 Ukuran Perusahaan	22
3.3.5 Kompleksitas Usaha	22
3.4 Metode Analisis Data	23
3.4.1 Statistik Deskriptif	23
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	23

3.4.2.1 Uji Normalitas	23
3.4.2.2 Uji Multikolinearitas	24
3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	24
3.4.2.4 Uji Autokorelasi	24
3.4.3 Uji Hipotesis	25
3.5 Model Penelitian	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.1.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	27
4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	29
4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas	29
4.1.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas	29
4.1.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	30
4.1.2.4 Hasil Uji Autokorelasi	30
4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	31
4.1.3.1 Uji Regresi Linear Berganda.....	31
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	33
4.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	33
4.2.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	34
4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	35
4.2.4 Pengaruh Kompleksitas Usaha terhadap <i>Audit Delay</i>	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
4.3 Simpulan	38
4.4 Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi.....	3
Tabel 1. 2	Daftar Sektor yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan Periode 2021-2023	4
Tabel 3. 1	Kriteria Pemilihan Sampel	21
Tabel 4. 1	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	27
Tabel 4. 2	Hasil Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	29
Tabel 4. 3	Hasil Uji Multikolinearitas.....	30
Tabel 4. 4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	30
Tabel 4. 5	Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji <i>Durbin-Watson</i>	31
Tabel 4. 6	Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Model Penelitian..... 26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan yang dipilih sebagai Sampel	43
Lampiran 2	Data yang Diolah pada SPSS 29	46
Lampiran 3	Hasil Uji Statistik Deskriptif	47
Lampiran 4	Hasil Uji Normalitas	47
Lampiran 5	Hasil Uji Multikolinearitas	47
Lampiran 6	Hasil Uji Heteroskedastisitas	47
Lampiran 7	Hasil Uji Autokorelasi	47
Lampiran 8	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 201 (2024) tentang Penyajian Laporan Keuangan, adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Informasi tersebut bertujuan untuk membantu sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat. Laporan keuangan dirancang untuk menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Penyajian ini mengharuskan adanya representasi yang tepat atas dampak dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain. Hal tersebut harus sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban yang diatur dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (Kerangka Konseptual).

Berdasarkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) (2024), informasi keuangan dapat berguna apabila memenuhi dua karakteristik kualitatif fundamental, yaitu relevan dan mempresentasikan secara tepat apa yang akan dipresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan apabila informasi tersebut memenuhi kualitatif peningkat, yaitu *comparable*, *verifiable*, *timely*, dan *understandable*. Salah satu karakteristik kualitatif peningkat adalah *timely*, yang artinya informasi keuangan harus tersedia bagi pengguna dalam waktu yang tepat untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Secara umum, semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut. Dengan demikian, keberhasilan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu sangat bergantung pada proses audit yang efisien, yang mana durasi penyelesaian proses ini sering diukur melalui *audit delay*. Menurut Ashton et al. (1987), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikan laporan auditor independen. Sejalan dengan definisi tersebut, Halim (2000) menyatakan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Dengan demikian, jangka waktu *audit delay* merupakan aspek yang penting, khususnya bagi perusahaan publik yang memiliki kewajiban untuk

menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan dan laporan insidental kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Setelah perubahan kelembagaan, tugas tersebut dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mengatur ketentuan pelaporan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /POJK.04/2022 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Berdasarkan pasal 4 dalam peraturan tersebut, perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK dan mengumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal akhir periode laporan keuangan tahunan. Apabila perusahaan *go public* gagal memenuhi ketentuan tersebut, maka dikenakan sanksi administratif yang diatur dalam Pasal 25 ayat (4). Sanksi administratif tersebut berupa peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, pembatalan pendaftaran, pencabutan efektifnya pernyataan pendaftaran, dan/atau pencabutan izin orang perseorangan.

Berdasarkan peraturan yang berlaku, sanksi administratif yang lebih berat seperti denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, pembatalan pendaftaran, atau pencabutan izin orang perseorangan, dapat dijatuhkan baik dengan atau tanpa adanya pemberian peringatan tertulis sebelumnya. Sanksi administratif berupa denda yang diatur dalam ayat (4) huruf b dapat dikenakan secara terpisah atau bersamaan dengan sanksi administratif lainnya yang tercantum dalam ayat (4) huruf c hingga huruf i. Dengan demikian, pemberian denda tidak harus berdiri sendiri, melainkan dapat dikombinasikan dengan sanksi-sanksi lain seperti pembatasan atau pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, hingga pembatalan pendaftaran.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan batas waktu penyampaian laporan keuangan melalui Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-0015/BEI/01-2021 tentang Kewajiban Penyampaian Informasi. Berdasarkan peraturan ini, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah berakhirnya periode pelaporan keuangan tahunan. Apabila batas waktu penyampaian jatuh pada hari libur, maka laporan wajib disampaikan pada hari bursa berikutnya setelah hari libur tersebut. Perusahaan publik yang tidak mematuhi ketentuan yang tercantum

dalam Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-0015/BEI/01-2021 akan dikenakan sanksi sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004, yang tercantum dalam Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi. Peraturan ini mencakup berbagai sanksi yang diterapkan kepada anggota bursa dan perusahaan yang melanggar ketentuan yang berlaku di BEI, termasuk sanksi keterlambatan pelaporan keuangan sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004
Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi

Ketentuan	Sanksi	Keterangan
II.6.1.	Peringatan Tertulis I	Keterlambatan sampai dengan 30 (tiga puluh hari) kalender.
II.6.2.	Peringatan Tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000,00	Keterlambatan hari ke-31 sampai dengan hari ke-60 jika emiten tidak menindaklanjuti Peringatan Tertulis I dengan menyampaikan laporan keuangan atau dengan membayar denda.
II.6.3.	Peringatan Tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp150.000.000,00	Keterlambatan hari ke-61 sampai dengan hari ke-90 jika emiten tidak menindaklanjuti Peringatan Tertulis II dengan menyampaikan laporan keuangan atau dengan membayar denda.
Ketentuan	Sanksi	Keterangan
II.6.4.	Suspensi atau penutupan transaksi efek	Keterlambatan yang sudah melewati hari ke-91 jika emiten tidak menindaklanjuti Peringatan Tertulis III dengan menyampaikan laporan keuangan atau dengan membayar denda.

Sumber: <http://www.idx.co.id>

OJK dan BEI menetapkan kebijakan terkait perpanjangan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan (relaksasi) kepada emiten selama tahun 2021. Kebijakan ini dituangkan dalam Surat Edaran OJK Nomor 20/SEOJK.04/2021 tentang *Stimulus* dan Relaksasi bagi Emiten atau Perusahaan Publik dalam Rangka Menjaga Kinerja serta Stabilitas Pasar Modal akibat Pandemi COVID-19, serta Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00089/BEI/10-2020 mengenai Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dan Tahunan. Dalam kebijakan tersebut, diberikan kelonggaran berupa perpanjangan dua bulan dari batas normal. Di kondisi normal, laporan keuangan tahunan harus disampaikan paling lambat tiga bulan setelah tahun buku berakhir, yaitu 31 Maret. Dengan adanya kebijakan relaksasi ini, batas waktu penyampaian untuk tahun 2020 diperpanjang hingga tanggal 31 Mei 2021.

Ketentuan tersebut diperbarui berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 4/SEOJK.04/2022 sebagai revisi atas kebijakan sebelumnya, serta Surat Keputusan Direksi BEI Nomor Kep-00024/BEI/04-2022. Kebijakan yang telah diperbarui tersebut menetapkan perpanjangan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan dikurangi menjadi satu bulan dari batas waktu normal. Dengan demikian, laporan keuangan tahunan tahun 2021 wajib disampaikan paling lambat pada 30 April 2022. Pencabutan kebijakan relaksasi dilakukan seiring dengan membaiknya kondisi pandemi COVID-19. Hal ini disampaikan melalui Surat OJK Nomor S-68/D.04/2023 dan Surat Keputusan Direksi BEI Nomor Kep-00057/BEI/03-2023. Berdasarkan kebijakan terbaru ini, penyampaian laporan keuangan tahunan kembali mengikuti ketentuan normal, yaitu paling lambat tanggal 31 Maret.

Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerapkan aturan terkait batas waktu penyampaian laporan keuangan audit dan sanksi bagi perusahaan yang melanggarnya sebagai upaya untuk memastikan emiten mempublikasikan laporan keuangan audit dengan tepat waktu. Namun, dalam praktiknya masih terdapat banyak perusahaan publik yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan audit. Data mengenai keterlambatan publikasi laporan keuangan audit perusahaan pada periode 2021 hingga 2023 disajikan pada Tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1. 2 Daftar Sektor yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Audit
Periode 2021-2023**

Sektor	2021	2022	2023
Sektor <i>Energy</i>	13	17	16
Sektor <i>Basic Materials</i>	6	15	15
Sektor <i>Industrials</i>	8	10	8
Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i>	8	14	13
Sektor <i>Consumer Cyclicals</i>	21	28	27
Sektor <i>Healthcare</i>	2	1	4
Sektor <i>Financials</i>	4	8	4
Sektor <i>Property & Real Estate</i>	16	26	22
Sektor <i>Technology</i>	5	7	7
Sektor <i>Infrastructures</i>	6	12	8
Sektor <i>Transportation & Logistic</i>	2	5	5
Total	91	143	129

Sumber: <http://www.idx.co.id> (data diolah)

Menurut data yang terdapat di Tabel 1.2, terlihat bahwa pada periode 2021 hingga 2023, masih terdapat banyak perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan

laporan keuangan yang telah diaudit. Sektor *consumer cyclicals* mencatat jumlah keterlambatan tertinggi dalam penyampaian laporan keuangan tahunan selama periode tersebut, sementara sektor *healthcare* mencatat jumlah keterlambatan paling rendah. Pada tahun 2021, dari 91 perusahaan yang tidak memenuhi tenggat waktu penyampaian laporan keuangan audit, sebanyak 21 perusahaan berasal dari sektor *consumer cyclicals*. Pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang terlambat meningkat menjadi 143, dengan 28 di antaranya berasal dari sektor yang sama. Sementara itu pada tahun 2023, dari total 129 perusahaan yang melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit, sebanyak 27 perusahaan merupakan bagian dari sektor *consumer cyclicals*. Melihat tingginya frekuensi keterlambatan di sektor tersebut, sektor *consumer cyclicals* dipilih sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya Alfiani dan Nurmala (2020), Ananda et al. (2021), Apriwandi et al. (2023), Arifianto dan Akhmad (2017), Artana et al. (2021), Handayani et al. (2022), Ikhyanuddin (2021), Kriestince et al. (2022), Latuamury dan Hediyaniti (2022), Napisah dan Lestari (2020), Pinasthi dan Nurbaiti (2020), Rozi et al. (2022), Saputra dan Arrozi (2023), Setiawan et al. (2023), Sihombing et al. (2022), Tryana (2020), serta Wulandari et al. (2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi *audit delay*, di antaranya profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kompleksitas usaha.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifianto dan Akhmad (2017), Kriestince et al. (2022), serta Rozi et al. (2022), profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil penelitian Alfiani dan Nurmala (2020), Ananda et al. (2021), Tryana (2020), Handayani et al. (2022), serta Latuamury dan Hediyaniti (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriwandi et al. (2023), dan Ikhyanuddin (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah *leverage*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhyanuddin (2021), Pinasthi dan Nurbaiti (2020), dan Tryana (2020), *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifianto dan Akhmad (2017), Saputra dan Arrozi (2023), serta Setiawan

et al. (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al. (2021), Apriwandi et al. (2023), serta Handayani et al. (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor lain yang mendorong terjadinya *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhyanuddin (2021), Latuamury dan Hediyaniti (2022), serta Setiawan et al. (2023), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiani dan Nurmala (2020), Apriwandi et al. (2023), serta Sihombing et al. (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al. (2021), Handayani et al. (2022), serta Saputra dan Arrozi (2023), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor lain yang memengaruhi *audit delay* adalah kompleksitas usaha. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al. (2021), Artana et al. (2021), Handayani et al. (2022), Napisah dan Lestari (2020), serta Wulandari et al. (2022), kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhyanuddin (2021) menyatakan bahwa kompleksitas usaha tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Apriwandi et al. (2023) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Audit Delay*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan kompleksitas usaha sebagai variabel independen. Penambahan variabel ini didasarkan pada asumsi bahwa entitas yang memiliki anak perusahaan memerlukan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan audit. Hal ini disebabkan oleh kewajiban perusahaan untuk menyusun laporan konsolidasi yang harus diperiksa oleh auditor, sehingga pekerjaan dan lingkup audit menjadi semakin luas (Artana et al., 2021). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al. (2021), Artana et al. (2021), Handayani et al. (2022), Napisah dan Lestari (2020), serta Wulandari et al. (2022) yang menyatakan bahwa kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kompleksitas Usaha terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah kompleksitas usaha berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.
2. Pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
4. Pengaruh kompleksitas usaha terhadap *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi tambahan di bidang auditing, terutama terkait studi mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kompleksitas usaha terhadap *audit delay*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan publik, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan publik untuk mempertimbangkan agar laporan keuangan auditan dapat disajikan dengan tepat waktu, sehingga dapat mengurangi peluang terjadinya *audit delay*.
- b. Bagi auditor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan dan sumber informasi untuk perencanaan audit yang lebih baik dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan audit dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi penundaan audit.

- c. Bagi pengguna laporan keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengguna laporan keuangan dalam memahami berbagai faktor yang menyebabkan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan publik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis laporan keuangan sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Teori ini melibatkan dua pihak utama, yaitu pihak internal yang diwakili oleh manajemen dan pihak eksternal yaitu investor. Manajemen berperan sebagai pengirim sinyal, sementara investor bertindak sebagai penerima sinyal tersebut. Spence (1973) menjelaskan bahwa perusahaan sebagai pemilik informasi memberikan sinyal yang menggambarkan kondisi perusahaan, dengan tujuan agar informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan.

Menurut Setiawan et al. (2022), teori sinyal membahas bagaimana perusahaan sebaiknya menyampaikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, seperti investor maupun pihak berkepentingan lainnya. Sinyal tersebut berupa penyampaian informasi terkait kondisi perusahaan kepada pihak eksternal yang membutuhkan data tersebut. Munculnya sinyal ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak luar. Manajer memiliki pengetahuan lebih mendetail mengenai keadaan internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan pihak eksternal. Untuk meminimalkan kesenjangan informasi tersebut, perusahaan perlu memberikan sinyal dalam bentuk penyajian laporan keuangan yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya. Upaya ini bertujuan untuk memperjelas informasi bagi pihak eksternal, menekan ketidakpastian, serta meningkatkan persepsi nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Apriwandi et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan teori sinyal sebagai landasan teori, karena dapat menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan melalui laporan keuangan yang telah diaudit, untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai pengirim sinyal, dan pihak eksternal seperti investor dan kreditur sebagai penerima sinyal. Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan, sedangkan *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur pendanaannya. Ukuran perusahaan mempresentasikan stabilitas dan

kapasitas operasional, dan kompleksitas usaha menggambarkan tingkat kerumitan aktivitas serta transaksi yang dapat memengaruhi proses audit.

2.2 Definisi Konsep dan *Review* Penelitian Sebelumnya

2.2.1 *Audit Delay*

Ashton et al. (1987) menyatakan bahwa “*audit delay is the length of time from a company’s fiscal year end to the date of auditor’s report*”. Selanjutnya, Halim (2000) menyatakan bahwa definisi *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Dyer dan McHugh (1975), terdapat tiga jenis keterlambatan yang digunakan untuk menilai ketepatan waktu dalam penelitian, yaitu:

1. *Preliminary lag*, selang waktu yang dihitung dari tanggal akhir tahun buku perusahaan hingga tanggal penerimaan laporan keuangan awal oleh Bursa Efek Sydney. Selang waktu ini menggambarkan seberapa cepat perusahaan dapat menyusun laporan keuangan awal setelah tahun buku berakhir.
2. *Auditor’s signature lag*, selang waktu yang dihitung dari tanggal akhir tahun buku hingga tanggal tanda tangan opini audit oleh auditor dalam laporan audit. Selang waktu ini menunjukkan durasi proses audit yang dilakukan sebelum laporan keuangan dianggap selesai dan valid.
3. *Total lag*, selang waktu yang dihitung dari tanggal akhir tahun buku hingga tanggal penerimaan laporan tahunan lengkap oleh Bursa Efek Sydney. Selang waktu ini mencakup keseluruhan proses mulai dari penyusunan laporan keuangan, audit, hingga publikasi laporan tahunan.

Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 14/POJK.04/2022 serta Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-0015/BEI/01-2021, emiten diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit paling lambat tiga bulan setelah tanggal tutup buku. Jika tenggat waktu tersebut dilakukan pada hari libur, maka penyampaian laporan harus dilakukan pada hari bursa berikutnya setelah libur. Apabila perusahaan publik tidak memenuhi ketentuan dalam Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-0015/BEI/01-2021, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 yang tercantum dalam Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi.

2.2.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Hery (2016), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Selain itu, rasio ini juga mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio ini dapat memberikan gambaran kepada investor, kreditur, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Hery (2016), penggunaan rasio secara parsial berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap penting untuk dianalisis sesuai kebutuhan. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam praktik untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

1. *Return on Asset*, menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih, yang dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset;
2. *Return on Equity*, menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih, yang dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas;
3. *Gross Profit Margin*, mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih, yang dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih;
4. *Operating Profit Margin*, mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih, yang dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih.
5. *Net Profit Margin*, mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih, yang dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) dikarenakan ROA menggambarkan tingkat kontribusi aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Selain itu, ROA yang tinggi juga menjadi indikator positif bagi investor dan pemangku kepentingan karena menunjukkan potensi keuntungan yang lebih besar serta efektivitas manajemen.

2.2.3 Leverage

Menurut Hery (2016), rasio *leverage* atau rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Dengan kata lain, rasio *leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai aset yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2009), rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Dengan kata lain, perusahaan menggambarkan berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang yang dapat meningkatkan risiko keuangan, namun juga memungkinkan perusahaan untuk memperluas kapasitas operasionalnya.

Hery (2016) menyatakan bahwa pemilihan rasio *leverage* harus disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Berikut ini adalah beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan dalam praktik untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio*, mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.
2. *Debt to Equity Ratio*, mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*, mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal.
4. *Times Interest Earned Ratio*, menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga.
5. *Operating Income to Liabilities Ratio*, menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya.

Leverage dalam penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar proporsi utang yang digunakan perusahaan dalam struktur pendanaan dibandingkan dengan ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan utang untuk membiayai operasinya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan kemungkinan terjadinya gagal bayar.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya (Arifianto &

Akhmad, 2017). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan terbagi dalam 4 kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Mubaliroh et al. (2021) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu entitas yang dapat ditentukan melalui indikator minimal, seperti total aset, jumlah penjualan tahunan, jumlah karyawan, maupun total nilai buku tetap perusahaan. Sementara itu, Sihombing et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya aktiva yang dimiliki. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural dari total aset, dengan anggapan bahwa semakin besar aset yang dimiliki, maka semakin kompleks pula aktivitas operasionalnya. Tingkat kompleksitas tersebut membuat auditor perlu melakukan pemeriksaan lebih mendalam sehingga waktu penyelesaian audit cenderung lebih lama dan berpotensi menimbulkan *audit delay*.

2.2.5 Kompleksitas Usaha

Candra dan Anggraeni (2022) berpendapat bahwa kompleksitas usaha terbentuk akibat adanya pembentukan sebuah departemen, pemberian kerja serta pembagian unit organisasi yang tentunya berfokus pada total unit yang berbeda. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam koordinasi antarunit dan pengelolaan aktivitas usaha, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efisiensi operasional dan proses audit yang dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Che-Ahmad dan Abidin (2008), kompleksitas usaha yang memiliki diversifikasi usaha dan banyak anak perusahaan dapat berdampak pada keterlambatan pelaporan keuangan. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya tingkat kompleksitas yang memperluas cakupan area yang harus diaudit, sehingga proses audit memerlukan waktu lebih lama. Diversifikasi usaha yang dijalankan perusahaan meningkatkan kerumitan operasional, sehingga auditor membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki jumlah unit operasi yang lebih banyak biasanya memerlukan waktu audit yang lebih lama, karena auditor harus mengumpulkan data keuangan dan bukti yang akurat untuk mendukung proses audit. Menurut Ramdhani et al. (2020), jika perusahaan memiliki anak perusahaan, maka transaksi yang terjadi menjadi lebih kompleks antara anak perusahaan dan perusahaan induk. Hal ini mengakibatkan auditor membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan auditnya. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki, semakin tinggi tingkat kompleksitas usahanya, sehingga proses audit memakan waktu lebih lama karena audit dilakukan dari pemeriksaan laporan keuangan anak perusahaan hingga laporan induk. Dengan demikian, kompleksitas usaha dapat diukur dari jumlah anak perusahaan (Napisah & Lestari, 2020)

2.2.6 Telaah Penelitian Sebelumnya

Arifianto dan Akhmad (2017) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, opini auditor, serta kualitas KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif. Sementara itu, opini auditor dan kualitas KAP tidak memberikan pengaruh.

Penelitian Alfiani dan Nurmala (2020) menguji faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan regresi linear berganda. Variabel yang diteliti meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi kantor akuntan publik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan.

Napisah dan Lestari (2020) menganalisis reputasi kantor akuntan publik, kompleksitas operasi, serta penerapan IFRS terhadap *audit delay* pada perusahaan lintas sektor di BEI periode 2016-2018 dengan metode analisis regresi berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*, reputasi kantor akuntan publik berpengaruh negatif, sementara penerapan IFRS tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Pinasthi dan Nurbaiti (2020) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan reputasi KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, dan menyatakan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Tryana (2020) menguji pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah *audit tenure*, profitabilitas, dan *leverage* dengan menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Adapun *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penundaan *audit*.

Penelitian Ananda et al. (2021) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2016-

2020. Para peneliti menggunakan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas, kompleksitas operasi, dan *leverage*, yang diuji menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan opini audit dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Adapun ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memengaruhi *audit delay*.

Penelitian Artana et al. (2021) menguji pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi auditor, dan *financial distress* terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai metode penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan dan *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Ikhyanuddin (2021) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Para peneliti menggunakan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, anak perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas, yang diuji menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan anak perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Handayani et al. (2022) menguji pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri manufaktur sub sektor konsumsi barang makanan olahan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai metode penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas dan reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan, dan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Kriestince et al. (2022) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Para peneliti menggunakan faktor-faktor seperti profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan, yang diuji menggunakan

analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian Latuamury dan Hediyantri (2022) menguji pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penundaan *audit*.

Penelitian Rozi et al. (2022) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *auditor switching* terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi non-primer yang tercatat di BEI selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2018-2020 dengan analisis regresi linear berganda sebagai metode penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan, berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Adapun *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Sihombing et al. (2022) meneliti pengaruh solvabilitas, likuiditas, opini auditor dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Adapun opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Wulandari et al. (2022) menguji pengaruh *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Para peneliti menguji faktor-faktor seperti kompleksitas operasi perusahaan, opini audit, reputasi KAP, solvabilitas, dan ukuran perusahaan yang diuji menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Adapun opini audit, reputasi KAP dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Apriwandi et al. (2023) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Para

peneliti menggunakan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* yang diuji menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Saputra dan Arrozi (2023) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2021 dengan analisis regresi linear berganda sebagai metode analisis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Setiawan et al. (2023) menguji pengaruh *audit delay* pada perusahaan manufaktur pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Para peneliti menguji faktor-faktor seperti *leverage*, *firm size*, dan ukuran kantor akuntan publik, yang diuji menggunakan analisis regresi data panel dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan *leverage* dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Merujuk pada teori sinyal, tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan entitas dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan besar. Hal ini memberikan sinyal positif kepada pengguna laporan keuangan, yang mencerminkan kinerja yang baik dan mengurangi potensi risiko bagi auditor. Dengan demikian, proses penyelesaian audit cenderung lebih cepat. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah memberikan sinyal negatif kepada investor dan pihak terkait lainnya. Kondisi ini membuat auditor lebih berhati-hati selama proses audit, sehingga *audit delay* cenderung menjadi lebih panjang karena rendahnya profitabilitas dianggap meningkatkan risiko yang memerlukan pemeriksaan lebih mendalam (Ananda et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kriestince et al. (2022), serta Rozi et al. (2022), profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil penelitian Alfiani dan Nurmala (2020), Ananda et al. (2021), Tryana (2020), Handayani et al. (2022), serta

Latuamury dan Hediyaniti (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriwandi et al. (2023), dan Ikhyanuddin (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Merujuk pada teori sinyal, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dikategorikan sebagai perusahaan dengan *leverage* yang tinggi. Tingginya *leverage* memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal, karena mengindikasikan adanya potensi kesulitan keuangan dan risiko gagal bayar. Hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran bagi auditor, sehingga mereka cenderung melakukan pemeriksaan lebih menyeluruh, yang berdampak pada meningkatnya *audit delay*. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* rendah memberikan sinyal keuangan yang lebih sehat, sehingga proses audit cenderung lebih cepat dan *audit delay* menjadi lebih singkat (Setiawan et al., 2023). Dengan demikian, tingkat *leverage* yang tinggi merupakan sinyal yang buruk bagi pemilik modal dan kreditur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhyanuddin (2021), Pinasthi dan Nurbaiti (2020), dan Tryana (2020), *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifianto dan Akhmad (2017), Saputra dan Arrozi (2023), serta Setiawan et al. (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al. (2021), Apriwandi et al. (2023), serta Handayani et al. (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Merujuk pada teori sinyal, perusahaan dengan jumlah aset yang besar dianggap memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks. Semakin besar aset yang dimiliki, maka semakin banyak juga informasi yang harus diperiksa oleh auditor. Hal ini membuat proses audit menjadi lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil (Latuamury & Hediyaniti, 2022). Dengan kata lain,

semakin besar aset perusahaan, maka kemungkinan terjadinya *audit delay* juga semakin tinggi karena auditor memerlukan waktu lebih banyak untuk memeriksa dan memastikan keakuratan laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar memberikan sinyal buruk kepada pihak eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhyanuddin (2021), Latuamury dan Hediyantri (2022), serta Setiawan et al. (2023), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiani dan Nurmala (2020), Apriwandi et al. (2023), serta Sihombing et al. (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al. (2021), Handayani et al. (2022), serta Saputra dan Arrozi (2023), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

2.3.4 Pengaruh Kompleksitas Usaha terhadap *Audit Delay*

Merujuk pada teori sinyal, entitas yang memegang anak perusahaan membutuhkan tenggat waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan audit. Hal ini disebabkan oleh kewajiban perusahaan untuk menyusun laporan konsolidasi yang harus diperiksa oleh auditor, sehingga pekerjaan dan lingkup audit menjadi semakin luas (Artana et al., 2021). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki anak perusahaan sebagai sinyal buruk bagi pihak eksternal seperti investor atau penyedia dana yang menginginkan laporan yang cepat dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al. (2021), Artana et al. (2021), Handayani et al. (2022), Napisah dan Lestari (2020), serta Wulandari et al. (2022), kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhyanuddin (2021) menyatakan bahwa kompleksitas usaha tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₄: Kompleksitas Usaha berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh data perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia pada sektor *consumer cyclicals* periode 2021-2023 sebanyak 428 data perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria yang tercantum dalam Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

Populasi	Jumlah
Data perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang terdaftar di BEI periode 2021-2023	428
Kriteria	
Data perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang tidak lengkap di BEI selama periode 2021-2023	(101)
Total sampel yang diamati (tiga tahun)	327

Sumber: <https://www.idx.co.id/> (diolah)

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. Data ini dikumpulkan melalui situs web resmi perusahaan yang diteliti dan Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini: variabel dependennya adalah *audit delay* (Y), yang menjadi fokus utama penelitian. Sementara itu, variabel independennya terdiri dari profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), ukuran perusahaan (X_3), dan kompleksitas usaha (X_4), yang diperkirakan akan memengaruhi keterlambatan audit.

3.3.1 *Audit Delay*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Menurut Halim (2000), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Jumlah hari antara tanggal tutup buku sampai tanggal laporan audit}$$

3.3.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Hery (2016), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Dalam penelitian ini, profitabilitas akan dianalisis menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih dengan rumus sebagai berikut (Hery, 2016):

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.3.3 Leverage

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2016). *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu membandingkan jumlah kewajiban dengan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Hery, 2016):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3.3.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Arifianto dan Akhmad (2017) adalah skala atau nilai di mana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Menurut Sihombing et al. (2022), ukuran perusahaan dapat diukur dari jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

3.3.5 Kompleksitas Usaha

Candra dan Anggraeni (2022) menyatakan bahwa kompleksitas usaha terbentuk akibat adanya pembentukan sebuah departemen, pembagian kerja serta pembagian unit organisasi yang

tentunya berfokus pada total unit yang berbeda. Menurut Napisah dan Lestari (2020), kompleksitas usaha diukur dari jumlah anak perusahaan.

$$\text{Kompleksitas Usaha} = \text{Jumlah anak perusahaan}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut Harsojuwono dan Arnata (2020) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Bentuk penyajian data dalam statistik deskriptif yaitu tabel yang bertujuan untuk menggambarkan data dari variabel dependen yaitu *audit delay*, dan variabel independen, yaitu: profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kompleksitas usaha.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Penentuan jenis statistik uji yang sesuai, baik parametrik maupun non-parametrik, diperlukan pengujian terhadap beberapa prasyarat analisis atau asumsi klasik (Supardi, 2013, p.129). Ada beberapa macam dalam menguji asumsi klasik, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Sinambela, 2021).

3.4.2.1 Uji Normalitas

Menurut Rawis et al. (2023), uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran pada data sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Menurut pandangan beberapa ahli statistik, data dengan jumlah lebih dari 30 ($n > 30$) sering dianggap berdistribusi normal dan dikategorikan sebagai sampel besar. Namun, untuk memastikan distribusi data secara akurat, diperlukan pengujian normalitas. Hal ini dikarenakan data dengan jumlah lebih dari 30 tidak selalu berdistribusi normal, begitu pula dengan jumlah data kurang dari 30 tidak selalu dianggap tidak berdistribusi normal (p.55). Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*, dengan kriteria yang ditetapkan agar nilai data residual berdistribusi normal adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ (Rawis et al. 2023, p. 56).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Rawis et al. (2023) menyatakan bahwa uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel independen, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen akan terganggu. Untuk menganalisis ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Terjadinya multikolinearitas apabila nilai $VIF \geq 10$ atau nilai toleransi $\leq 0,1$ (p.65).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Rawis et al. (2023), uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (p.65). Priyastama (2017) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Terdapat beberapa uji heteroskedastisitas, yaitu uji Glejser, melihat pola titik pada *scatterplots* dan uji koefisien korelasi *spearman*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah uji Glejser, yaitu dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (p.125). Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, dan absolut adalah nilai mutlaknya (Sinambela, 2021, p. 333). Uji Glejser diuji dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikan $>$ dari $\alpha = 5\%$ maka signifikan tidak terdapat heteroskedastisitas (p.435).
2. Jika nilai probabilitas signifikan $<$ dari $\alpha = 5\%$ maka signifikan terdapat heteroskedastisitas (p.435).

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Santoso (2018) menyatakan bahwa uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Secara praktis, bisa dikatakan bahwa nilai residu yang ada tidak berkorelasi satu dengan yang lain. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (p.205). Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* dalam mendeteksi

terjadinya autokorelasi, dengan dasar pengambilan keputusan menurut Sinambela (2021), yaitu sebagai berikut:

1. Bila nilai DW berada antara dU sampai dengan (4-dU) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.
2. Bila nilai DW lebih kecil daripada dU, maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya, terdapat autokorelasi positif dalam model.
3. Bila nilai DW terletak di antara dL dan dU, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
4. Bila nilai DW lebih besar daripada (4-dU) koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya, terdapat autokorelasi negatif dalam model.
5. Bila nilai DW terletak di antara (4-dU) dan (4-dL), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.4.3 Uji Hipotesis

Analisis Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), ukuran perusahaan (X_3), dan kompleksitas usaha (X_4) terhadap *audit delay* (Y). Wardani (2023) mendefinisikan regresi linear berganda sebagai hubungan linear antara beberapa variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y), yang digunakan untuk mengetahui arah hubungan, serta memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan perubahan nilai variabel independen. Sementara itu, Sinambela (2021) menjelaskan bahwa kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: apabila nilai t hitung $> t$ tabel atau signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak; sebaliknya, apabila t hitung $< t$ tabel atau signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima (p.443). adapun model penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Audit delay*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Profitabilitas

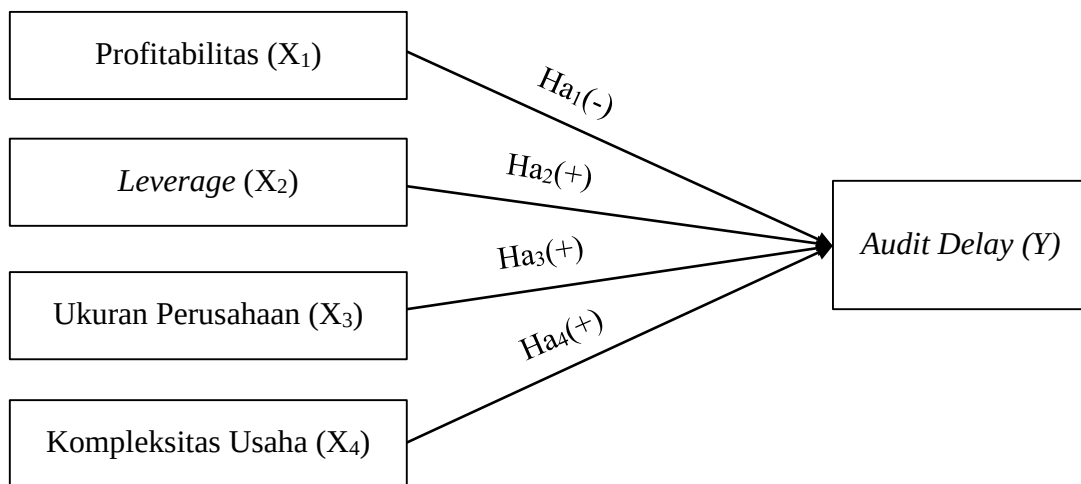
X_2 = *Leverage*

X_3 = Ukuran Perusahaan

X_4 = Kompleksitas usaha
 ε = Standar *error*

3.5 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), ukuran perusahaan (X_3), dan kompleksitas usaha (X_4). Keempat variabel independen tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap *audit delay* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:



Gambar 3. 1 Model Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi (Harsojuwono & Arnata, 2020). Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan auditan dari perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Setelah dilakukan penyaringan, diperoleh sebanyak 327 data observasi perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*, sedangkan variabel independennya meliputi profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kompleksitas usaha. Hasil dari analisis statistik deskriptif ditampilkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Delay</i>	327	31	430	92.09	27.985
Profitabilitas	327	-9.50	4.69	-0.0762	0.79008
<i>Leverage</i>	327	-598.44	190.31	-0.0305	35.46123
Ukuran Perusahaan	327	22.88	31.77	27.7490	1.73305
Kompleksitas Usaha	327	0	130	6.97	15.425
Valid N (listwise)	327				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa *audit delay* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* selama periode 2021-2023 memiliki nilai minimum selama 31 hari, yang terjadi pada PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk pada tahun 2023, serta nilai maksimum selama 430 hari, yang dialami oleh PT Bukit Uluwatu Villa Tbk pada tahun 2021. Rata-rata *audit delay* selama periode tersebut adalah 92 hari, yang berarti melebihi batas waktu penyampaian laporan keuangan sebagaimana diatur dalam POJK No. 14/POJK.04/2022, yaitu paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir. Nilai standar deviasi sebesar 27.985 yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa *audit delay* bersifat relatif homogen dengan tingkat penyebaran data yang rendah.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* (ROA). Nilai minimum sebesar -9,50 atau setara dengan -950% diperoleh oleh PT Globe Kita Terang Tbk pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 4,69 atau setara dengan 469% dimiliki oleh PT Trikonsel Oke Tbk pada tahun 2022. Rata-rata profitabilitas perusahaan sektor *consumer cyclicals* sebesar -0,0762 atau -7,62% yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat profitabilitas perusahaan berada pada posisi negatif. Nilai standar deviasi sebesar 0,79008 yang melebihi nilai rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam kinerja profitabilitas antarperusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio total liabilitas terhadap total ekuitas. Nilai minimum sebesar -598,44 atau setara dengan -59,844% dimiliki oleh PT Citra Putra Realty Tbk pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 190,31 atau setara dengan 19,031% dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk pada tahun 2023. Rata-rata *leverage* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* sebesar -0,0305 atau -3,05% yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat *leverage* perusahaan tergolong rendah. Nilai standar deviasi sebesar 35,46123 yang jauh di atas nilai rata-rata, mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam struktur permodalan antarperusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Nilai minimum sebesar 22,88 atau setara dengan Rp8.637.018.351 dimiliki oleh PT Globe Kita Terang Tbk pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 31,77 atau sama dengan Rp62.912.526.000.000 dimiliki oleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2023. Rata-rata ukuran perusahaan di sektor *consumer cyclicals* adalah sebesar 27,7490 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara umum berada pada kategori besar. Nilai standar deviasi sebesar 1,73305 yang berada di bawah nilai rata-rata mengindikasikan bahwa penyebaran data ukuran perusahaan antarperusahaan dalam sampel relatif rendah.

Variabel kompleksitas usaha dalam penelitian diukur berdasarkan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh masing-masing entitas. Nilai minimum kompleksitas usaha sebesar 0 dimiliki oleh salah satunya PT Kedaung Indah Can Tbk selama periode 2021-2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 130 dimiliki oleh PT Mitra Adiperkasa Tbk pada tahun 2023. Rata-rata kompleksitas usaha pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* sebesar 6,97 yang mencerminkan tingkat kompleksitas usaha yang relatif tinggi. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 15,425 yang berada di atas nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi yang

besar dalam jumlah anak perusahaan antarperusahaan dalam sampel penelitian.

4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam suatu variabel memiliki sebaran yang normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria bahwa data residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Rawis et al., 2023). Hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		327
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000006
	Std. Deviation	27.95086938
Most Extreme Differences	Absolute	0.041
	Positive	0.041
	Negative	-0.013
Test Statistic		0.041
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,200, yang berada di atas nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

4.1.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Menurut Rawis et al. (2023), uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antarvariabel independen. Analisis multikolinearitas dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas dianggap terjadi jika nilai $VIF \geq 10$ atau nilai toleransi $\leq 0,1$. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
1	Profitabilitas	0.918	1.090	Tidak terjadi multikolinearitas
2	<i>Leverage</i>	0.999	1.001	Tidak terjadi multikolinearitas
3	Ukuran Perusahaan	0.771	1.298	Tidak terjadi multikolinearitas
4	Kompleksitas Usaha	0.833	1.200	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau *VIF* ≥ 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kompleksitas usaha tidak saling berkorelasi tinggi, sehingga model regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

4.1.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut Rawis et al. (2023), uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser, yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a		Keterangan
Model		t	Sig.	
1	(Contant)	1.159	0.247	-
	Profitabilitas	-0.121	0.904	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	<i>Leverage</i>	1.480	0.140	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Ukuran Perusahaan	-0.510	0.611	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Kompleksitas Usaha	-1.021	0.308	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.4, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4.1.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2018), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke-t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) untuk mendeteksi autokorelasi. Model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila

nilai *Durbin-Watson* (DW) berada di antara dU dan (4-dU). Sebaliknya, jika nilai DW berada di bawah dL atau di atas (4-dL), maka terdapat autokorelasi. Apabila nilai DW berada di antara dL-dU atau (4-dU) hingga (4-dL), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan secara pasti (Sinambela, 2021). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson	Keterangan
1	0.759 ^a	0.628	0.622	24.19794	2.088	Tidak terjadi autokorelasi
a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Usaha, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan						
b. Dependent Variable: <i>Audit Delay</i>						

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,088 dengan jumlah sampel sebanyak 327. Adapun nilai batas atas (dU) sebesar 1,7921 dan nilai (4-dU) sebesar 2,2079. Karena nilai DW berada dalam rentang $1,7921 < 2,088 < 2,2079$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kompleksitas usaha terhadap *audit delay*. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Coefficients ^a	t	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
1 (Constant)	102.670	3.642	.000	-	-
Profitabilitas	-0.332	-5.724	.000	Signifikan	Hipotesis Diterima
Leverage	0.037	0.594	.554	Tidak Signifikan	Hipotesis Ditolak
Ukuran Perusahaan	0.063	2.180	.030	Signifikan	Hipotesis Diterima
Kompleksitas Usaha	0.454	4.094	.001	Signifikan	Hipotesis Diterima
R ² = 0,628					
Adjusted R Square = 0,622					

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29

Berdasarkan Tabel 4.6 persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 102,670 - 0,332X_1 + 0,037X_2 + 0,063X_3 + 0,454X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = *Audit Delay*
 X₁ = Profitabilitas
 X₂ = *Leverage*
 X₃ = Ukuran Perusahaan
 X₄ = Kompleksitas Usaha
 ε = *Error*

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas maka dapat diketahui bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 102,670 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka *audit delay* diprediksi sebesar 102,670 hari. Angka ini melebihi batas waktu penyampaian laporan keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00057/BEI/03-2023, yaitu 3 bulan atau sekitar 90 hari.
2. Berdasarkan uji statistik t diperoleh nilai signifikansi profitabilitas $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa uji t signifikan (berpengaruh). Adapun hasil koefisien regresi sebesar -0,332 (negatif). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas **berpengaruh negatif** terhadap *audit delay*. Artinya semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah *audit delay* yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi *audit delay*. Dengan demikian, disimpulkan bahwa **H₀ ditolak dan H_{a1} diterima**.
3. Berdasarkan uji statistik t diperoleh nilai signifikansi *leverage* $0,554 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa uji t tidak signifikan (tidak berpengaruh). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* **tidak berpengaruh** terhadap *audit delay*. Artinya tinggi atau rendahnya *leverage* tidak memengaruhi panjang singkatnya *audit delay*. Dengan demikian, disimpulkan bahwa **H₀ diterima dan H_{a2} ditolak**.
4. Berdasarkan uji statistik t diperoleh nilai signifikansi ukuran perusahaan $0,030 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa uji t signifikan (berpengaruh). Adapun hasil koefisien regresi sebesar 0,063 (positif). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan **berpengaruh positif** terhadap *audit delay*. Artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi *audit delay* yang terjadi, sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin rendah *audit delay*.

delay. Dengan demikian, disimpulkan bahwa **H₀ ditolak dan H_{a3} diterima**.

5. Berdasarkan uji statistik t diperoleh nilai signifikansi kompleksitas usaha $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa uji t signifikan (berpengaruh). Adapun hasil koefisien regresi sebesar 0,454 (positif). Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas usaha **berpengaruh positif** terhadap *audit delay*. Artinya semakin tinggi kompleksitas usaha, semakin tinggi *audit delay*. Dengan demikian, disimpulkan bahwa **H₀ ditolak dan H_{a4} diterima**.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, maka semakin singkat waktu penyelesaian audit. Sebaliknya, semakin rendah rasio profitabilitas, maka *audit delay* cenderung lebih lama. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Hasil ini diperkuat oleh data distribusi kategori profitabilitas. Ketika perusahaan diklasifikasikan berdasarkan kategori ROA, yaitu rendah ($ROA \leq -0,8663$), normal ($-0,8663 < ROA < 0,7139$), dan tinggi ($ROA \geq 0,7139$), ditemukan bahwa dari 9 perusahaan dengan profitabilitas rendah, terdapat 2 perusahaan (22,2%) yang mengalami keterlambatan audit lebih dari 90 hari. Pada kategori profitabilitas normal yang mencakup 317 perusahaan, terdapat 86 perusahaan (27,1%) yang terlambat, dan pada kategori profitabilitas tinggi (1 perusahaan), tidak ditemukan keterlambatan audit sama sekali.

Jumlah perusahaan dalam kategori profitabilitas rendah memang relatif kecil. Namun, keberadaan dua perusahaan yang mengalami keterlambatan tetap menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan hasil yang telah diuji, yakni semakin rendah profitabilitas, semakin besar potensi keterlambatan audit. Selain itu, ketiadaan keterlambatan pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi turut memperkuat hubungan negatif antara profitabilitas dan *audit delay*. Secara umum, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung menghadapi hambatan dalam proses audit, seperti kondisi keuangan yang kurang stabil, penyusunan laporan yang kompleks, atau tingkat risiko yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal dari Spence (1973), di mana profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan entitas dalam mengelola aset untuk menghasilkan

keuntungan besar. Hal ini memberikan sinyal positif kepada pengguna laporan keuangan, yang mencerminkan kinerja yang baik dan mengurangi potensi risiko bagi auditor. Dengan demikian, proses penyelesaian audit cenderung lebih cepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfiani dan Nurmala (2020), Ananda et al. (2021), Tryana (2020), Handayani et al. (2022), serta Latuamury dan Hediyaniti (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kriestince et al. (2022), serta Rozi et al. (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriwandi et al. (2023), dan Ikhyanuddin (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

4.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio *leverage* yang dimiliki emiten tidak menentukan panjang pendeknya waktu penyelesaian audit. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Berdasarkan data kategorisasi *leverage*, tidak ditemukan pola keterlambatan audit yang konsisten pada setiap tingkat *leverage*. Dari 322 perusahaan yang berada dalam kategori *leverage* normal, sebanyak 86 perusahaan (26,7%) mengalami *audit delay* lebih dari 90 hari. Sementara itu, dari 3 perusahaan dengan *leverage* tinggi, hanya 1 yang mengalami keterlambatan, dan 1 perusahaan dalam kategori *leverage* rendah tidak mengalami keterlambatan audit. Penyebaran ini menunjukkan bahwa keterlambatan audit tidak terfokus pada satu kategori tertentu, melainkan tersebar secara acak, sehingga mendukung hasil uji bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal. Tingginya *leverage* mengindikasikan potensi kesulitan keuangan dan risiko gagal bayar, sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi auditor. Kondisi ini mendorong auditor untuk melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam, yang pada akhirnya dapat memperpanjang waktu penyelesaian audit atau meningkatkan *audit delay*. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah dianggap memiliki kondisi keuangan yang

lebih stabil, sehingga auditor cenderung menyelesaikan proses audit dengan lebih cepat dan *audit delay* menjadi lebih singkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ananda et al. (2021), Apriwandi et al. (2023), serta Handayani et al. (2022) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ikhyannuddin (2021), Pinasthi dan Nurbaiti (2020), dan Tryana (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay* dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifianto dan Akhmad (2017), Saputra dan Arrozi (2023), serta Setiawan et al. (2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin lama waktu penyelesaian audit. Sebaliknya, semakin kecil skala perusahaan maka *audit delay* cenderung lebih cepat. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_3 diterima.

Hasil ini diperkuat oleh analisis kategorisasi ukuran perusahaan berdasarkan logaritma natural dari total aset. Dari 45 perusahaan dengan ukuran rendah (logaritma natural total aset $\leq 26,016$), hanya 7 perusahaan (15,6%) yang mengalami keterlambatan audit melebihi batas waktu 90 hari. Pada kategori normal ($26,016 < \text{logaritma natural total aset} < 29,482$) yang terdiri dari 221 perusahaan, sebanyak 68 perusahaan (30,8%) mengalami keterlambatan melewati batas waktu 90 hari. Sedangkan pada kategori tinggi (logaritma natural total aset $\geq 29,482$), terdapat 19 dari 61 perusahaan (31,1%) yang mengalami *audit delay* melebihi batas waktu 90 hari. Pola ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran kecil cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit, sedangkan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki kecenderungan keterlambatan yang lebih tinggi, mendukung hubungan positif antara ukuran perusahaan dan *audit delay*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973), di mana ukuran perusahaan yang besar memberikan sinyal tentang kompleksitas operasional dan jumlah aset yang signifikan. Hal ini menyebabkan auditor memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan pemeriksaan, karena prosedur audit yang dilakukan menjadi lebih mendalam

dan menyeluruh. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya *audit delay* (Setiawan et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ikhyanuddin (2021), Latuamury dan Hedyanti (2022), serta Setiawan et al. (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfiani dan Nurmala (2020), Apriwandi et al. (2023), serta Sihombing et al. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al. (2021), Handayani et al. (2022), serta Saputra dan Arrozi (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

4.2.4 Pengaruh Kompleksitas Usaha terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk, maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit juga semakin panjang. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah anak perusahaan, maka *audit delay* cenderung lebih singkat. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_4 diterima.

Hasil ini didukung oleh analisis kategorisasi kompleksitas usaha berdasarkan jumlah anak perusahaan. Pada kategori kompleksitas rendah (0–6 anak perusahaan), terdapat 230 perusahaan, dengan 63 di antaranya (27,4%) mengalami keterlambatan audit melebihi batas waktu 90 hari. Pada kategori kompleksitas normal (7–22 anak perusahaan), terdapat 82 perusahaan dengan 18 perusahaan (22,0%) yang mengalami keterlambatan yang melewati batas 90 hari. Sementara itu, pada kategori kompleksitas tinggi (≥ 23 anak perusahaan), dari 15 perusahaan, sebanyak 5 perusahaan (33,3%) mengalami *audit delay* melewati batas waktu 90 hari. Pola ini menunjukkan bahwa semakin kompleks struktur usaha, semakin besar kemungkinan terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan, sehingga mendukung hasil uji statistik yang menunjukkan pengaruh positif antara kompleksitas usaha dan *audit delay*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973), di mana entitas yang memiliki banyak anak perusahaan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan audit. Hal ini disebabkan oleh kewajiban untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi, yang memperluas cakupan serta kompleksitas pekerjaan audit yang harus dilakukan oleh auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ananda et al. (2021), Artana et al. (2021), Handayani et al. (2022), Napisah dan Lestari (2020), serta Wulandari et al. (2022), menunjukkan bahwa kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ikhyanuddin (2021) menyatakan bahwa kompleksitas usaha tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.3 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kompleksitas usaha terhadap *audit delay* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin singkat waktu penyampaian laporan keuangan. Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas, semakin panjang *audit delay* yang terjadi.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan tidak menjadi penentu panjang atau singkatnya *audit delay*. Tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap *audit delay* diduga dapat terjadi karena pihak manajemen akan berusaha menyampaikan laporan keuangan tepat waktu sesuai ketentuan yang berlaku.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar skala perusahaan, maka waktu penyelesaian audit cenderung lebih panjang. Sebaliknya, semakin kecil skala perusahaan maka *audit delay* cenderung lebih singkat.
4. Kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti bahwa semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk, maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit juga semakin panjang. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah anak perusahaan, maka *audit delay* cenderung lebih singkat.

4.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel lain seperti reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berpotensi memengaruhi *audit delay*. Reputasi KAP mencerminkan kualitas dan pengalaman auditor dalam menyelesaikan audit. Umumnya, perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki proses audit yang lebih efisien. Variabel ini dapat diukur dengan pendekatan *dummy*: nilai 1 untuk KAP *Big Four* dan 0 untuk KAP *non-Big Four*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, D., & Nurmala, P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *Jurnal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 1(2), 70–99.
- Ananda, S., Andriyanto, W. A., & Sari, R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi, dan Leverage terhadap Audit Delay. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 298–315. www.idx.co.id
- Apriwandi, Christine, D., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekuilnemi : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 225–236.
- Arifianto, A. N., & Akhmad, R. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(6), 1–18.
- Artana, I. K. P., Indraswarawati, S. A. P. A., & Putra, C. G. B. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Financial Distress terhadap Audit Delay di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 S/D 2018 (Studi Kasus Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 120–143.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., Elliott, R. K., & Elliotttt, R. K. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay Journal Of Accounting Research. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275–292.
- BEI. (2004). Keputusan direksi PT Bursa Efek Indonesia Kep-307/BEJ/07-2004 tentang peraturan no I-H tentang sanksi keterlambatan publikasi laporan keuangan ke BEI. In *Bursa Efek Indonesia* (Vol. 4, Issue 1).
- Bursa Efek Indonesia. (2021). Surat Keputusan Direksi Pt Bursa Efek Indonesia Nomor : Kep-00015/BEI/01-2021 Perihal: Perubahan Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi. In *Www.Idx.Co.Id* (Vol. 2004).
- Bursa Efek Indonesia. (2022). *Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Kep-00024/BEI/04-2022*.
- Candra, D., & Anggraeni, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, dan Kompleksitas Operasi terhadap Audit Delay pada Perusahaan yang Tergabung Dalam LQ45 Periode 2019-2021. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–7.
- Che-Ahmad, A., & Abidin, S. (2008). Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia Ayoib. *International Business Research*, 1(4), 32–39.
- Direksi BEI. (2023). Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00057/BEI.2023. In *Www.Idx.Co.Id*.

- Dyer, J. C., & McHugh, A. J. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report: 1972-1977. *Journal of Accounting Research*, 13(2), 204–219.
- Halim, V. (2000). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 63–75.
- Handayani, W. S., Indrabudiman, A., & Christiane, G. S. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay (Effect of Leverage, Profitability, Company Size, Complexity of Company Operations, and Auditor Reputation on Audit Delay). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen Jakman*, 3(3), 263–278.
- Harsojuwono, B. A., & Arnata, I. W. (2020). *Statiska Penelitian*. Madani Media.
- Hery. (2016). *Financial Ratio for Business*. PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024a). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024b). *PSAK 201: Penyajian Laporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikhyanuddin, I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Audit Delay Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 4(1), 55–71.
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenadamedia Group.
- Kriestince, D. S. P., Hartono, A., & Ulfa, I. F. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(1), 34–48.
- Latuamury, J., & Hediyan, R. A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay pada BUMN Terdaftar BEI Selama 2015-2019. *Kupna Jurnal*, 6(2), 176–187. <https://doi.org/10.32877/ef.v6i2.1272>
- Mubaliroh, R., Wijaya, R., & Olimsar, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit dan Reputasi Kap terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 2(1), 47–66.
- Napisah, L. S., & Lestari, A. F. (2020). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Kompleksitas Operasi, dan Penerapan International Financial Reporting Standards terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 14(1), 254–262.
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). *Surat OJK Nomor S-68/D.04/2023*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia*

- Nomor 20/SEOJK.04/2021 tentang Kebijakan Stimulus dan Relaksasi Ketentuan Terkait Emiten Atau Perusahaan Publik Dalam Menjaga kinerja dan Stabilitas Pasar Modal Akibat Penyebaran Corona Virus Disease* (Vol. 300).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 4 /POJK.04/2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7/POJK.04/2021 tentang Kebijakan Dalam Menjaga Kinerja dan Stabilitas Pasar Modal Akibat Penyebaran Corona Virus Disease*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /POJK.04/2022 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /POJK.04/2022 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik*. In *Otoritas Jasa Keuangan* (Issue 16).
- Pinasthi, G. N., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Reputasi KAP terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 3277–3283.
- Priyastama, R. (2017). *Buku Sakti Kuasai SPSS* (Tari (ed.)). Start Up.
- Rahmawati, E. (2021). *BEI Beri Relaksasi Batas Penyampaian Lapkeu Emiten*. INVESTOR.ID.
- Ramdhani, F. A., Fahria, R., & Retnasari. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Prosiding Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2, 662–676.
- Rawis, J. A. M., Palangda, L., & Welong, K. D. (2023). *Statistika* (V. N. J. Rotty & J. S. J. Lengkong (eds.)). Cakrawala Satria Mandiri.
- Rozi, F., Sarus Shiwan, D., & Anggraeni, K. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Auditor Switching terhadap Audit Delay. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 71–88.
- Santoso, S. (2018). *Mahir Statistik Parametrik Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SPSS*. PT Alex Media Komputindo.
- Saputra, E. Y., & Arrozi, M. F. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Audit Delay (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2021). *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(02), 257–267.
- Setiawan, Y. D., Rahayu, M., & Emarawati, J. A. (2023). Leverage, Firm Size, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *Ikraith-Ekonomika*, 6(2), 94–103.
- Sihombing, A. S. P., Ovami, D. C., & Lubis, R. H. (2022). Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, Opini Auditor dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay pada perusahaan yang terdaftar di Bei. *Jurnal Akuntansi Audit Dan Perpajakan Indonesia (Jaapi)*, 3(1), 283–290.
- Sinambela, L. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teoritik dan Praktik* (Monalisa

- (ed.)). PT RajaGrafindo Persada.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statiska dalam Penelitian Konsep Statiska yang lebih komprehensif*. Change Publication.
- Tryana, A. L. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas dan Leverage terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 38–40.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, Pub. L. No. 8 (1995).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, Pub. L. No. 20 (2008).
- Wardani, R. (2023). *Statiska dan Analisis Data*. Deepublish Publisher.
- Wulandari, L. P. E., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2022). Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Opini Audit, Reputasi KAP, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1), 2274–2283.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan yang dipilih sebagai Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABBA	Mahaka Media Tbk
2	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
3	AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk
4	ARGO	Argo Pantes Tbk
5	ARTA	Arthavest Tbk
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk
7	BATA	Sepatu Bata Tbk
8	BAYU	Bayu Buana Tbk
9	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
10	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
11	BLTZ	Graha Layar Prima Tbk
12	BOGA	Bintang Oto Global Tbk
13	BOLA	Bali Bintang Sejahtera Tbk
14	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
15	BRAM	Indo Kordsa Tbk
16	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk
17	CARS	Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk
18	CINT	Chitose International Tbk
19	CLAY	Citra Putra Realty Tbk
20	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
21	CSMI	Cipta Selera Murni Tbk
22	DEPO	Caturkada Depo Bangunan Tbk
23	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk
24	DIGI	Arkadia Digital Media Tbk
25	DRMA	Dharma Polimetal Tbk
26	EAST	Eastparc Hotel Tbk
27	ECII	Electronic City Indonesia Tbk
28	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
29	ERTX	Eratex Djaja Tbk
30	ESTA	Esta Multi Usaha Tbk
31	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
32	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
33	FILM	MD Pictures Tbk
34	FITT	Hotel Fitra International Tbk
35	FORU	Fortune Indonesia Tbk
36	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
37	GEMA	Gema Grahasarana Tbk
38	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
39	GLOB	Globe Kita Terang Tbk
40	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
41	HRME	Menteng Heritage Realty Tbk
42	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
43	IDEA	Idea Indonesia Akademi Tbk
44	IIKP	Inti Kapuas Arowana Tbk
45	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
46	INDR	Indorama Synthetics Tbk
47	INDS	Indospring Tbk
48	INOV	Inocycle Technology Group Tbk
49	IPTV	MNC Vision Networks Tbk
50	JGLE	Graha Andrasentra Propertindo Tbk
51	JIHD	Jakarta International Hotels dan Development Tbk
52	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk
53	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
54	KPIG	MNC Land Tbk
55	LFLO	Imago Mulia Persada Tbk
56	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
57	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
58	LPPF	Matahari Department Store Tbk
59	LUCY	Lima Dua Lima Tiga Tbk
60	MAPA	Map Aktif Adiperkasa Tbk
61	MAPB	Map Boga Adiperkasa Tbk
62	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
63	MARI	Mahaka Radio Integra Tbk
64	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
65	MGLV	Panca Anugrah Wisesa Tbk
66	MICE	Multi Indocitra Tbk
67	MINA	Sanurhasta Mitra Tbk
68	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
69	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk
70	MSIN	MNC Studios International Tbk
71	MSKY	MNC Sky Vision Tbk
72	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
73	NATO	Surya Permata Andalan Tbk
74	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk
75	PBRX	Pan Brothers Tbk
76	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
77	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Tbk
78	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
79	PLAN	Planet Properindo Jaya Tbk
80	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk
81	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk
82	POLU	Golden Flower Tbk
83	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
84	PSKT	Pusako Tarinka Tbk
85	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk
86	PZZA	Sarimelati Kencana Tbk
87	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
88	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
89	SCMA	Surya Citra Media Tbk
90	SCNP	Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk
91	SHID	Hotel Sahid Jaya Tbk
92	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
93	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
94	SNLK	Sunter Lakeside Hotel Tbk
95	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk
96	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
97	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk
98	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
99	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
100	TELE	Omni Inovasi Indonesia Tbk
101	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
102	TMPO	Tempo Inti Media Tbk
103	TOYS	Sunindo Adipersada Tbk
104	TRIO	Trikomsel Oke Tbk
105	TRIS	Trisula International Tbk
106	UFOE	Damai Sejahtera Abadi Tbk
107	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
108	YELO	Yelooo Integra Datanet Tbk
109	ZONE	Mega Perintis Tbk

Lampiran 2 Data yang Diolah pada SPSS 29

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	AD (Y)	ROA (X1)	DER (X2)	LN (X3)	Anak P. (X4)
ABBA	Mahaka Media Tbk	2021	161	-0.06	1.32	27.17	6
		2022	90	-0.08	12.22	26.69	9
		2023	88	-0.19	-3.56	26.33	9
ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	2021	89	0.10	0.29	29.60	2
		2022	89	0.09	0.22	29.61	3
		2023	88	0.10	0.25	29.68	2
AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	2021	133	-0.17	0.55	27.32	3
		2022	129	-0.05	0.67	27.31	3
		2023	114	-0.01	0.67	27.30	3
ARGO	Argo Pantes Tbk	2021	119	-0.03	-1.87	27.75	0
		2022	75	-0.09	-1.82	27.75	0
		2023	88	-0.03	7.36	27.72	0
ARTA	Arthavest Tbk	2021	157	-0.03	0.06	26.67	2
		2022	87	0.00	0.04	26.61	2
		2023	86	0.01	0.07	26.39	2
AUTO	Astra Otoparts Tbk	2021	52	0.04	0.43	30.46	14
		2022	51	0.08	0.42	30.55	14
		2023	51	0.10	0.35	30.61	14
BATA	Sepatu Bata Tbk	2021	155	-0.08	0.53	27.20	1
		2022	96	-0.15	1.26	27.31	1
		2023	119	-0.33	3.46	27.10	1
BAYU	Bayu Buana Tbk	2021	91	0.00	0.61	27.32	8
		2022	88	0.05	0.91	27.40	8
		2023	88	0.08	0.96	27.51	8
BELL	Trisula Textile Industries Tbk	2021	87	0.01	1.02	26.99	7
		2022	75	0.01	1.01	26.99	7
		2023	86	0.02	1.00	27.00	8
BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	2021	90	-0.09	22.32	26.11	0
		2022	90	-0.01	2.59	26.46	0
		2023	91	-0.01	2.92	26.47	0
BLTZ	Graha Layar Prima Tbk	2021	118	-0.11	3.52	28.51	1
		2022	90	-0.03	3.82	28.46	1
		2023	88	-0.01	3.67	28.39	1
BOGA	Bintang Oto Global Tbk	2021	117	0.03	0.75	27.42	12
		2022	88	0.02	0.89	27.53	12
		2023	88	0.01	0.69	27.44	12
BOLA	Bali Bintang Sejahtera Tbk	2021	111	0.24	0.09	27.36	5
		2022	146	0.02	0.08	27.37	6
		2023	91	0.00	0.12	27.42	8
BOLT	Garuda Metalindo Tbk	2021	112	0.06	0.68	27.96	1
		2022	82	0.04	0.67	27.99	1
		2023	107	0.09	0.54	27.93	2
BRAM	Indo Kordsa Tbk	2021	84	0.09	0.38	29.05	2

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	AD (Y)	ROA (X1)	DER (X2)	LN (X3)	Anak P. (X4)
BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk	2022	83	0.12	0.31	29.15	2
		2023	87	0.06	0.32	29.16	2
		2021	430	-0.19	50.19	28.25	9
		2022	114	-0.11	-8.97	28.24	7
		2023	90	0.01	0.79	28.17	7
CARS	Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	2021	140	-0.10	7.83	29.10	7
		2022	69	0.04	4.69	28.96	7
		2023	80	0.05	3.41	28.98	7
CINT	Chitose International Tbk	2021	111	-0.23	0.47	26.77	9
		2022	83	-0.01	0.52	26.78	9
		2023	87	0.01	0.52	26.82	8
CLAY	Citra Putra Realty Tbk	2021	117	-0.12	14.14	27.13	2
		2022	89	-0.07	-598.44	27.12	2
		2023	87	0.01	94.05	27.06	2
CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	2021	101	0.03	2.75	29.77	13
		2022	68	0.03	2.86	29.90	13
		2023	86	0.02	2.23	30.06	11
CSMI	Cipta Selera Murni Tbk	2021	115	-0.13	4.15	25.35	1
		2022	90	-0.12	5.08	25.04	1
		2023	92	-0.05	6.21	24.91	1
DEPO	Caturkada Depo Bangunan Tbk	2021	98	0.05	0.52	28.16	1
		2022	80	0.06	0.52	28.21	1
		2023	85	0.04	0.67	28.36	1
DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk	2021	110	-0.06	2.89	26.33	3
		2022	88	-0.07	3.92	26.29	2
		2023	86	-0.07	5.49	26.24	2
DIGI	Arkadia Digital Media Tbk	2021	70	-0.38	1.38	24.26	3
		2022	74	-0.52	-6.27	23.76	3
		2023	75	-0.22	-3.35	23.66	3
DRMA	Dharma Polimetal Tbk	2021	63	0.12	1.34	28.56	6
		2022	59	0.15	0.91	28.62	6
		2023	64	0.18	0.67	28.85	8
EAST	Eastparc Hotel Tbk	2021	38	0.05	0.06	26.28	0
		2022	34	0.11	0.10	26.34	0
		2023	52	0.08	0.05	26.90	0
ECII	Electronic City Indonesia Tbk	2021	115	0.01	0.35	28.27	3
		2022	90	0.01	0.42	28.19	3
		2023	88	0.01	0.45	28.16	4
ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	2021	104	0.10	0.76	30.06	11
		2022	90	0.06	1.37	30.47	8
		2023	90	0.04	1.51	30.65	8
ERTX	Eratex Djaja Tbk	2021	87	0.02	2.65	27.67	2
		2022	88	0.05	2.35	27.84	2
		2023	88	0.03	2.18	27.84	2
ESTA	Esta Multi Usaha Tbk	2021	45	0.00	0.87	26.32	0

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	AD (Y)	ROA (X1)	DER (X2)	LN (X3)	Anak P. (X4)
ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	2022	89	0.01	0.71	26.23	1
		2023	88	0.09	0.53	26.39	1
		2021	94	0.03	2.51	27.32	2
		2022	90	0.00	2.32	27.35	2
		2023	86	0.03	2.08	27.34	2
FAST	Fast Food Indonesia Tbk	2021	119	-0.09	2.13	28.88	0
		2022	88	-0.02	2.60	28.97	0
		2023	121	-0.11	4.40	28.99	0
FILM	MD Pictures Tbk	2021	90	0.02	0.04	27.90	3
		2022	89	0.10	0.05	28.11	3
		2023	87	0.06	0.05	28.17	3
FITT	Hotel Fitra International Tbk	2021	84	-0.08	0.75	24.92	2
		2022	89	-0.10	0.75	24.85	2
		2023	51	-0.13	1.05	24.78	2
FORU	Fortune Indonesia Tbk	2021	80	0.03	0.15	24.57	3
		2022	88	-0.08	0.40	24.66	3
		2023	86	-0.07	0.21	24.43	3
GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	2021	82	0.02	1.48	28.17	0
		2022	88	-0.03	1.74	28.30	0
		2023	88	0.05	1.22	28.19	0
GEMA	Gema Grahasarana Tbk	2021	115	0.01	1.73	27.70	3
		2022	80	0.00	1.80	27.72	3
		2023	86	0.01	1.74	27.73	3
GJTL	Gajah Tunggal Tbk	2021	91	0.00	1.57	30.54	3
		2022	88	-0.01	1.63	30.58	3
		2023	87	0.06	1.27	30.57	3
GLOB	Globe Kita Terang Tbk	2021	67	-4.38	-1.02	23.32	3
		2022	84	-7.59	-1.01	22.94	4
		2023	85	-9.50	-1.01	22.88	4
HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	2021	167	-0.13	-17.95	26.57	1
		2022	87	-0.22	-4.42	26.31	1
		2023	87	-0.06	-3.58	26.20	1
HRME	Menteng Heritage Realty Tbk	2021	110	-0.03	0.41	27.55	3
		2022	88	-0.02	0.43	27.58	3
		2023	86	-0.03	0.43	27.55	3
HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	2021	104	0.06	1.29	28.88	2
		2022	83	0.07	1.23	28.98	3
		2023	81	0.06	1.55	29.25	3
IDEA	Idea Indonesia Akademi Tbk	2021	74	0.01	0.37	25.16	2
		2022	87	0.01	0.31	25.12	2
		2023	87	0.01	0.28	25.10	2
IIKP	Inti Kapuas Arowana Tbk	2021	102	-0.15	0.09	26.42	2
		2022	88	-0.19	0.11	26.25	2
		2023	94	-0.16	0.12	26.09	2
IMAS	Indomobil Sukses Internasional	2021	89	-0.01	2.97	31.56	4

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	AD (Y)	ROA (X1)	DER (X2)	LN (X3)	Anak P. (X4)
INDR	Indorama Synthetics Tbk	2022	89	0.01	3.05	31.68	4
		2023	87	0.01	3.07	31.77	4
		2021	52	0.09	0.95	30.19	9
		2022	48	0.05	0.87	30.25	7
		2023	52	-0.05	0.98	30.17	6
INDS	Indospring Tbk	2021	110	0.05	0.24	28.89	3
		2022	89	0.06	0.30	28.99	4
		2023	87	0.04	0.28	29.13	4
INOV	Inocycle Technology Group Tbk	2021	115	0.03	1.66	27.52	0
		2022	86	-0.04	2.41	27.63	0
		2023	87	-0.03	2.77	27.63	0
IPTV	MNC Vision Networks Tbk	2021	89	0.02	0.41	30.07	10
		2022	79	-0.01	0.43	30.04	8
		2023	88	-0.01	0.23	29.88	8
JGLE	Graha Andrasentra Propertindo Tbk	2021	115	-0.03	0.57	28.75	2
		2022	79	-0.44	0.44	28.17	2
		2023	85	-0.03	0.42	28.11	1
JIHD	Jakarta International Hotels dan Development Tbk	2021	115	-0.02	0.38	29.52	4
		2022	88	0.02	0.39	29.51	4
		2023	88	0.03	0.38	29.51	4
JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	2021	118	-0.06	1.10	29.37	10
		2022	89	-0.01	1.25	29.44	10
		2023	88	0.04	1.38	29.47	10
KICI	Kedaung Indah Can Tbk	2021	69	0.12	0.64	25.95	0
		2022	87	0.00	0.59	25.93	0
		2023	85	-0.03	0.64	25.92	0
KPIG	MNC Land Tbk	2021	101	0.00	0.26	31.06	11
		2022	79	0.01	0.25	31.10	11
		2023	88	0.01	0.25	31.14	11
LFLO	Imago Mulia Persada Tbk	2021	73	0.03	0.46	24.81	1
		2022	93	0.04	0.87	25.16	1
		2023	74	0.08	1.05	25.43	2
LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	2021	108	-0.02	2.09	27.28	0
		2022	87	-0.04	2.37	27.27	0
		2023	86	-0.04	2.77	27.23	0
LPIN	Multistrada Arah Sarana Tbk	2021	89	0.08	0.09	26.46	7
		2022	88	0.08	0.11	26.54	0
		2023	89	0.06	0.07	26.55	0
LPPF	Matahari Department Store Tbk	2021	49	0.16	4.82	29.40	2
		2022	48	0.24	8.91	29.38	2
		2023	54	0.11	190.31	29.40	2
LUCY	Lima Dua Lima Tiga Tbk	2021	90	0.00	0.39	24.70	0
		2022	62	0.07	0.81	25.17	0
		2023	87	0.01	1.35	25.39	0
MAPA	MAP Aktif Adiperkasa Tbk	2021	88	0.04	0.64	29.30	11

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	AD (Y)	ROA (X1)	DER (X2)	LN (X3)	Anak P. (X4)
MAPB	Map Boga Adiperkasa Tbk	2022	87	0.16	0.66	29.64	24
		2023	87	0.13	0.84	30.01	30
		2021	88	-0.01	1.18	28.44	7
		2022	87	0.05	1.22	28.57	7
		2023	87	0.03	0.92	28.81	8
MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	2021	89	0.03	1.34	30.45	92
		2022	87	0.12	1.15	30.68	116
		2023	87	0.09	1.22	30.95	130
MARI	Mahaka Radio Integra Tbk	2021	116	-0.08	0.34	26.52	10
		2022	116	-0.17	2.52	27.11	11
		2023	88	-0.21	6.36	26.90	11
MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	2021	82	0.10	0.92	29.64	3
		2022	89	0.11	0.43	29.62	3
		2023	86	0.14	0.37	29.72	3
MGLV	Panca Anugrah Wisesa Tbk	2021	116	0.03	1.26	26.08	93
		2022	104	0.06	1.43	26.30	96
		2023	96	0.06	1.35	26.41	100
MICE	Multi Indocitra Tbk	2021	84	0.03	0.50	27.69	5
		2022	89	0.04	0.60	27.81	5
		2023	87	0.03	0.49	27.92	5
MINA	Sanurhasta Mitra Tbk	2021	62	-0.04	0.07	25.44	1
		2022	67	-0.03	0.08	25.40	2
		2023	87	-0.03	0.09	25.38	2
MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	2021	98	0.13	0.18	30.67	61
		2022	79	0.10	0.13	30.74	63
		2023	88	0.05	0.09	30.76	63
MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk	2021	88	0.04	0.58	29.92	13
		2022	82	0.07	0.44	29.82	6
		2023	87	0.06	0.41	29.78	6
MSIN	MNC Studios International Tbk	2021	97	0.07	0.23	29.33	14
		2022	79	0.05	2.10	29.51	27
		2023	88	0.04	0.17	29.54	28
MSKY	MNC Sky Vision Tbk	2021	89	-0.05	0.57	28.99	2
		2022	79	-0.07	0.52	28.85	2
		2023	88	-0.09	0.55	28.74	1
MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	2021	94	-0.04	-30.15	28.95	1
		2022	83	-0.01	-28.69	29.01	1
		2023	85	-0.09	-8.55	28.95	1
NATO	Surya Permata Andalan Tbk	2021	117	-0.01	0.00	27.41	8
		2022	88	0.00	0.00	27.41	8
		2023	88	0.00	0.00	27.41	8
PANR	Panorama Sentrawisata Tbk	2021	116	-0.09	1.71	28.01	24
		2022	61	0.02	1.71	28.06	24
		2023	85	0.08	1.32	28.12	22
PBRX	Pan Brothers Tbk	2021	117	0.02	1.39	29.93	13

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	AD (Y)	ROA (X1)	DER (X2)	LN (X3)	Anak P. (X4)
PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	2022	90	0.00	1.12	30.06	13
		2023	88	-0.01	1.09	30.01	0
		2021	116	-0.22	7.68	26.38	7
		2022	61	0.00	6.54	26.31	8
		2023	85	0.13	2.69	26.31	8
PGLI	Pembangunan Graha Lestari Tbk	2021	115	0.09	0.48	25.33	5
		2022	88	0.06	0.61	25.43	5
		2023	88	-1.13	1.71	24.54	5
PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	2021	53	-0.06	1.96	29.12	7
		2022	87	0.04	1.49	28.99	7
		2023	31	0.06	1.24	28.95	7
PLAN	Planet Properindo Jaya Tbk	2021	117	-0.01	0.40	25.21	0
		2022	89	-0.02	0.45	25.20	0
		2023	85	-0.02	0.45	25.19	0
PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk	2021	89	0.05	0.62	29.02	8
		2022	88	0.08	0.54	29.06	8
		2023	73	0.06	0.51	29.15	9
PNSE	Putra Mandiri Jembar Tbk	2021	117	0.07	1.05	26.67	0
		2022	89	0.22	1.11	26.64	0
		2023	87	0.36	0.84	26.63	0
POLU	Pudjiadi & Sons Tbk	2021	174	-0.25	0.47	26.04	2
		2022	149	-0.03	0.62	26.07	2
		2023	170	-0.08	0.56	25.97	5
POLY	Golden Flower Tbk	2021	83	0.01	-1.25	28.85	4
		2022	82	0.05	-1.24	28.91	4
		2023	86	-0.05	-1.22	28.81	4
PSKT	Asia Pacific Fibers Tbk	2021	81	-0.03	0.19	26.77	13
		2022	62	-0.02	0.17	26.74	13
		2023	85	-0.03	0.18	26.71	13
PTSP	Pusako Tarinka Tbk	2021	90	-0.05	1.53	26.50	2
		2022	89	0.03	1.16	26.40	2
		2023	88	0.05	1.18	26.52	2
PZZA	Pioneerindo Gourmet International Tbk	2021	91	0.02	0.80	28.42	0
		2022	89	0.07	0.40	29.29	0
		2023	87	0.06	0.37	29.22	0
RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	2021	90	0.03	0.40	29.26	90
		2022	89	0.07	0.40	29.29	89
		2023	87	0.06	0.37	29.22	87
RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	2021	88	-0.04	4.58	28.16	88
		2022	88	-0.04	5.98	28.13	88
		2023	87	-0.04	8.00	28.07	87
SCMA	Surya Citra Media Tbk	2021	91	0.13	0.33	29.92	91
		2022	89	0.06	0.26	30.03	89
		2023	88	0.01	0.30	30.03	88
SCNP	Selaras Citra Nusantara Perkasa	2021	82	-0.01	0.37	27.01	82

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	AD (Y)	ROA (X1)	DER (X2)	LN (X3)	Anak P. (X4)
	Tbk	2022	83	-0.01	0.25	26.90	3
		2023	81	0.05	0.16	26.74	2
SHID	Hotel Sahid Jaya Tbk	2021	108	-0.03	0.66	27.93	1
		2022	83	-0.02	0.67	27.90	0
		2023	87	-0.02	0.66	27.87	0
SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	2021	116	0.06	0.93	26.70	1
		2022	87	0.09	0.81	26.82	1
		2023	88	0.04	0.37	26.88	1
SMSM	Selamat Sempurna Tbk	2021	94	0.19	0.33	28.98	6
		2022	89	0.21	0.32	29.11	5
		2023	88	0.23	0.26	29.15	5
SNLK	Sunter Lakeside Hotel Tbk	2021	73	-0.03	0.33	26.05	0
		2022	86	-0.02	0.36	26.04	0
		2023	74	0.01	0.28	26.11	0
SOFA	Boston Furniture Industries Tbk	2021	103	-0.05	0.47	24.88	2
		2022	86	0.01	0.38	24.85	2
		2023	87	0.00	0.41	24.88	2
SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk	2021	104	-0.08	0.14	27.33	5
		2022	89	-0.05	0.63	27.61	5
		2023	87	-0.01	0.52	27.53	5
SOTS	Satria Mega Kencana Tbk	2021	150	-0.06	0.95	26.74	2
		2022	76	-0.04	1.07	26.72	2
		2023	192	-0.03	1.05	26.80	2
SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	2021	150	-0.87	-4.17	30.50	5
		2022	105	-0.89	-1.98	30.12	5
		2023	145	-0.27	-1.68	29.93	5
SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2021	87	0.12	0.93	26.88	0
		2022	107	-0.01	0.85	26.81	0
		2023	117	-0.01	0.80	26.77	0
TELE	Omni Inovasi Indonesia Tbk	2021	84	-0.63	-1.05	26.14	8
		2022	83	-2.45	-1.03	25.63	8
		2023	85	-0.66	-1.03	25.63	8
TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	2021	116	0.04	0.10	29.19	0
		2022	88	0.01	0.09	29.29	0
		2023	88	0.01	0.08	29.27	0
TMPO	Tempo Inti Media Tbk	2021	91	0.13	0.33	29.92	2
		2022	89	0.06	0.27	30.04	2
		2023	88	0.01	0.30	30.03	2
TOYS	Sunindo Adipersada Tbk	2021	110	-0.04	0.41	26.62	0
		2022	88	0.01	0.39	26.62	0
		2023	88	-0.04	0.44	26.60	0
TRIO	Trikomsel Oke Tbk	2021	68	-1.59	-1.02	25.30	5
		2022	88	4.69	-1.02	25.18	5
		2023	86	-1.16	-1.03	25.37	0
TRIS	Trisula International Tbk	2021	89	0.02	0.61	27.69	16

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	AD (Y)	ROA (X1)	DER (X2)	LN (X3)	Anak P. (X4)
UFOE	Damai Sejahtera Abadi Tbk	2022	75	0.05	0.65	27.79	17
		2023	88	0.06	0.61	27.79	18
		2021	115	0.03	1.36	26.77	2
		2022	88	0.03	1.18	26.79	2
		2023	87	0.03	1.14	26.83	2
		2021	109	0.08	0.87	29.55	6
WOOD	Integra Indocabinet Tbk	2022	87	0.03	0.85	29.57	6
		2023	87	0.01	0.78	29.67	6
		2021	88	0.05	0.01	26.40	1
YELO	Yelooo Integra Datanet Tbk	2022	89	0.00	0.71	27.67	2
		2023	121	0.00	0.03	26.43	2
		2021	84	0.05	0.98	27.06	2
ZONE	Mega Perintis Tbk	2022	88	0.11	0.88	27.20	2
		2023	117	0.06	1.00	27.35	3

Keterangan

AD : *Audit Delay* (Y)

ROA : Profitabilitas (X1)

DER : *Leverage* (X2)

LN : Ukuran Perusahaan (X3)

Anak P. : Kompleksitas Usaha (X4)

Lampiran 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	327	-9.50	4.69	-.0762	.79008
Leverage	327	-598.44	190.31	-.0305	35.46123
Ukuran Perusahaan	327	22.88	31.77	27.7490	1.73305
Kompleksitas Usaha	327	0	130	6.97	15.425
Audit Delay	327	31	430	92.09	27.985
Valid N (listwise)	327				

Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		327
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000006
	Std. Deviation	27.95086938
Most Extreme Differences	Absolute	.041
	Positive	.041
	Negative	-.013
Test Statistic		.041
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	102.670	28.189		3.642	.000		
	Profitabilitas	-.332	.058	-.094	-5.724	.000	.918	1.090
	Leverage	.037	.063	.004	.594	.554	.999	1.001
	Ukuran Perusahaan	.063	.057	.005	2.180	.030	.771	1.298
	Kompleksitas Usaha	.454	.111	.025	4.094	.001	.833	1.200

a. Dependent Variable: Audit Delay

Lampiran 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.586	23.799		1.159	.247
	Profitabilitas	-.211	1.738	-.007	-.121	.904
	Leverage	.055	.037	.082	1.480	.140
	Ukuran Perusahaan	-.441	.864	-.032	-.510	.611
	Kompleksitas Usaha	-.095	.093	-.062	-1.021	.308

a. Dependent Variable: absres

Lampiran 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.759 ^a	.628	.622	24.19794	2.088

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Usaha, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Audit Delay

Lampiran 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	102.670	28.189		3.642	.000		
	Profitabilitas	-.332	.058	-.094	-5.724	.000	.918	1.090
	Leverage	.037	.063	.004	.594	.554	.999	1.001
	Ukuran Perusahaan	.063	.057	.005	2.180	.030	.771	1.298
	Kompleksitas Usaha	.454	.111	.025	4.094	.001	.833	1.200

a. Dependent Variable: Audit Delay

